

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia<sup>1</sup>. Secara istilah, al-Qur'an adalah firman Allah (*kalām Allah*) yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam *muṣḥaf*, disampaikan secara mutawatir, dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>2</sup> Definisi tersebut mengekspresikan sebagian ciri al-Qur'an seperti kata-kata Allah yang mempunyai kekuatan *i'jāz* (melemahkan), turun kepada Nabi Muhammad, termaktub dalam *muṣḥaf*, periwayatan mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan membacanya sebagai ibadah.

Al-Qur'an merupakan kata-kata langsung (*ipsissima verba*) dari Allah yang mutlak, *qadīm*<sup>3</sup>, dan suci yang diturunkan ke *Lauh Mahfūz*. Dari *Lauh Mahfūz* diturunkan lagi ke langit dunia, yakni *bait al-'izzah* dan kemudian diturunkan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.<sup>4</sup> Turunya al-Qur'an dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat, baik di Makkah maupun di Madinah. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap ayat yang turun memiliki latar belakang

---

<sup>1</sup> Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia, karena itu Dia tidak rela melihat umat-Nya menderita dalam kegelapan dan kesesatan. Lihat :Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS yogyakarta, 2012), 57.

<sup>2</sup> Amir 'Abd al-'Aziz, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Furqan, 1403 H/1983 M), 10.

<sup>3</sup> Menurut penegrtian ini, al-Qur'an telah ada sejak *azaliy*, sama dengan Allah sendiri karena ia adalah kalam Allah yang merupakan sifat yang berdiri pada zat-Nya. Masalah ini telah menjadi perdebatan klasik antara paham Sunni dan Mu'tazilah yang berpendirian al-Qur'an baru.

<sup>4</sup> Munir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 17.

sosial dan situasi sesuai dengan tempat dan waktu ayat itu diturunkan. Kadang-kadang ayat-ayat al-Qur'an turun dalam kaitan peristiwa, kasus, atau pertanyaan tertentu untuk memberi respon jawaban, ataupun menetapkan hukum terhadap sesuatu hal sesuai dengan yang diisyaratkan ayat tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan *asbāb an-nuzūl* yang dapat diketahui dengan riwayat-riwayat yang terhimpun dalam teks hadis.<sup>5</sup>

Al-Qur'an dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman. Di kalangan kaum yang taat beragama, muncul berbagai upaya untuk memahami kitab suci mereka dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara mereka, ada yang berpegang pada pemahaman tekstual semata sebagaimana dipahami pada awal-awal terbentuknya teks kitab suci tersebut. Sebagian yang lain berusaha menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks pemahaman zaman, dan sebagian lagi membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin tidak populer pada masa lalu.

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa supra-normal<sup>6</sup> karena ia merupakan sifat Allah yang *qadīm*. Banyak bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan bahasa metafora sehingga tidak setiap orang bisa memahaminya.<sup>7</sup> Ayat-ayat yang mempunyai karakteristik *muḥkamāt* dan

---

<sup>5</sup> Ibid., 20.

<sup>6</sup> Sebagai bahasa supra-normal, tingkat pemahaman al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh tingkat inteligensia dan intelektualnya, Lihat di, Munir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 35.

<sup>7</sup> Ibid.

*mutashabihāt* tersebut diyakini ada di dalam al-Qur'an. Untuk menjelaskan makna yang dituju diperlukan keahlian dan otoritas tertentu.<sup>8</sup>

Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan mana ayat-ayat yang *muḥkamāt* dan mana pula yang *mutashabihāt* serta bagaimana pula cara memahaminya. Perdebatan tentang pemaknaan ayat-ayat *mutashabihāt* di atas membawa perdebatan selanjutnya pada mengenai siapa sebenarnya yang memegang otoritas untuk menjelaskan makna ayat al-Qur'an. Dalam hal ini muncul dua istilah *ta'wīl*<sup>9</sup> dan *tafsīr*<sup>10</sup>.

Secara teknis penafsiran al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama dengan berbagai metode (*manhāj*). Dalam hal ini Abdul Hay al-Farmawi menulis buku yang berjudul *al-Bidāyah fil Tafsīril Mawḍū'i*. Dalam buku tersebut, Syaikh al-Farmawi mengemukakan adanya empat metode para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yakni: 1) metode *tahlilī*<sup>11</sup>; 2) metode *ijmālī*<sup>12</sup>; 3) metode *muqarrin*; 4) metode *mawḍū'i*.<sup>13</sup>

Metode disebut yang juga dengan metode tematik yaitu metode tafsir yang didasarkan pada tema tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an. Langkah-langkah

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> *Ta'wīl* berarti mengembalikan (kepada asal). Secara istilah *ta'wīl* adalah memalingkan makna kata dari makna dasarnya (*rajiḥ*) pada makna lain (*marjuh*) karena adanya dalil atau alasan untuk memalingkannya. Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 37.

<sup>10</sup> *Tafsīr* secara harfiah berarti menyingkap, mengungkap, atau menjelaskan. Secara istilah *tafsīr* adalah ilmu yang membahas apa yang dimaksud oleh Allah dengan ayat-ayatnya di dalam al-Quran sejauh kemampuan yang ada pada manusia. Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 37.

<sup>11</sup> Metode *tahlilī* sesuai dengan artinya sebagai metode analisis dimaksudkan untuk menjelaskan ayat-ayat dari berbagai aspeknya dan mengungkapkan setiap sarannya dengan rinci, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan yang tercampur dalam *mushāf al-Qur'an*.

<sup>12</sup> Metode *ijmālī* (ringkas/umum) adalah cara seorang musafir menjelaskan ayat-ayat dengan ringkas

<sup>13</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 45.

dimulai dari penghimpunan ayat-ayat yang mengandung tema yang sama, dan menyusunnya menurut urutan turunnya ayat, sejauh hal itu memungkinkan serta dengan mempertimbangkan sebab turunnya. Kemudian menjelaskan keterkaitan ayat-ayat tersebut serta memberi komentar dari berbagai aspek (terutama term-term kunci) dengan pertimbangan alat analisis atau ilmu yang valid sehingga membentuk kesatuan konsep dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Oleh sebab itu tafsir al-Qur'an dengan metode tematik ini pada hakikatnya adalah tafsir ayat dengan ayat.<sup>14</sup>

Metode tematik ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode *tahlili* yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara atomistik, sehingga untuk memahami satu masalah dari kitab-kitab tafsir tersebut seseorang harus membaca kitab-kitab yang terdiri dari ribuan halaman itu, karena letak masalah tersebut mungkin terpecah-pecah dalam setiap jilid dan volumennya. Dengan adanya penghimpunan ayat dalam satu tema, maka pemahaman dan pembacaannya akan lebih mudah dan cepat.

Dalam menghadapi kebenaran dan agama, manusia itu berbeda dalam cara menerima, menghayati, dan mengamalkannya. Mereka menerima kebenaran agama setelah jiwanya dimasuki bentuk-bentuk ungkapan yang menenangkan jiwanya dimasuki bentuk-bentuk ungkapan yang menenangkan jiwa, baik diberi penguat (taukid) ataupun sumpah (Qasam), hal ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menyadarkan mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 47.

<sup>15</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV. Dunia ilmu, 2003), 359.

Beragam-macam *uslub* dalam al-Qur'an ditujukan untuk memikat hati mereka, agar mereka tertarik untuk menerima kebenaran wahyu. Di antara *uslub* yang dipergunakannya ialah dengan menggunakan *qasam*, untuk memperkuat kebenaran berita yang disampaikan kepada manusia.<sup>16</sup>

Untuk memberi kesan yang lebih mendalam kepada para pendengar atau pembaca, al-Qur'an menggunakan berbagai gaya yang sebenarnya sudah akrab dengan kebiasaan dalam bahasa arab, seperti penggunaan gaya pribahasa dan sumpah. Pada gaya bahasa sumpah atau yang kenal dengan istilah *aqsām al-Qur'ān*.

Sumpah biasanya digunakan untuk menegaskan suatu berita agar orang yang sebelumnya tidak percaya menjadi percaya. Dengan kata lain, bila seseorang pada tahap *inkari* (menolak, tidak percaya), maka digunakan sumpah. al-Sayuthi menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sedangkan sumpah merupakan salah satu gaya bahasa yang hidup dan menjadi kebiasaan orang arab. Sedangkan Abū al-Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa gaya sumpah digunakan al-Qur'an oleh karena kesempurnaannya dalam beragumen, karena kebiasaan orang arab mengambil keputusan dengan dua cara: dengan kesaksian dan sumpah. al-Qur'an pun menggunakan kedua cara itu sebagai gaya bahasanya.<sup>17</sup>

Gaya bahasa sumpah digunakan oleh al-Qur'an sebagai pengayaan gaya bahasa yang lengkap dan gaya dalam beragumen dan menyampaikan

<sup>16</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 155.

<sup>17</sup> Munzir Hitami, *Pengantar studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis printing cemerlang, 2012), 48-52.

pesan- pesannya. Pengayaan gaya bahasa sebagaimana halnya pribahasa dan sumpah tentu saja akan memberikan kesan yang lebih mendalam bagi pendengar atau penerima daripada gaya bahasa biasa.<sup>18</sup>

Bersumpah ialah mengucapkan kalimat sumpah. Bersumpah merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa dia berada di atas kebenaran. Dengan diucapkan sumpah oleh seseorang maka orang lain yang pada mulanya ragu atau tidak percaya tentang informasi yang disampaikan, menjadi percaya dan meyakini kebenaran berita yang dibawanya. Jadi manusia bersumpah untuk membuktikan bahwa dia benar, sehingga orang lain mempercayai berita yang dibawanya.

Manusia bersumpah harus dengan nama Allah. Bersumpah dengan yang lain-Nya adalah syirik, dan syirik merupakan dosa besar. Bagi manusia, sumpah itu diucapkan untuk berbagai maksud dan tujuan, antara lain untuk keuntungan dalam usaha perdagangan, pembuktian dalam pengadilan, hubungan dalam tata pergaulan perkawinan, dan segala aspek kehidupan manusia yang memerlukan untuk menggunakannya.

Sumpah dalam berbagai aspek telah diatur rapi oleh Islam, baik mengenai waktu bersumpah itu, untuk maksud apa sumpah itu diucapkan, lafad apa yang harus dipergunakan, sanksi apa yang harus diterima oleh pelanggar sumpah, dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Ibid.,

Di dalam al-Qur'an sumpah dipaparkan dengan beberapa bahasa Arab, yaitu *al-aimān*, *al-half*, dan *al-qasam*. Ketiga lafad tersebut ada yang hanya berarti sumpah saja, dan ada yang semantik dengan arti lain. Seperti kata '*aimān*' yang secara simantik artinya; adalah tangan. Tapi kemudian dipergunakan secara terminologis untuk sumpah, sebab setiap kali mereka mengucapkan sumpah, mereka menegang tangan kanan temannya.<sup>19</sup>

Demikian halnya kata *half*, walaupun dalam al-Qur'an semua berarti sumpah, namun konteks penggunaannya berbeda-beda. Yang terbanyak adalah sumpah palsu yang diucapkan oleh kaum munafik dan kaum musyrik seperti di dalam surat al-Tawbah ayat 107:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَأَرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ  
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 295.

<sup>20</sup> QS. al-Tawbah (7):107.

Klasifikasi ayat-ayat sumpah manusia di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: Sumpah manusia dengan kalimat sumpah *billāhi* (بِاللَّهِ), 3 kali, yaitu:

- a. Surat al-Māidah (5) ayat 106 dan 107:

يَتَّيْمُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةً بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ  
 اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ  
 فَأَصَبْتُمْ مِصْبَةَ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ  
 إِنْ آرَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا  
 إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾ فَإِنْ عَثَرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَءَاخِرَانِ يُقِيمَانِ  
 مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَيْنِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَدَتُنَا  
 أَحَقُّ مِنْ شَهَدَتَيْهِمَا وَمَا أَعْتَدْنَا إِيَّانَا إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu<sup>21</sup>, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa."<sup>107</sup> Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa<sup>22</sup>, maka dua orang yang lain di antara

<sup>21</sup> Ialah: mengambil orang lain yang tidak seagama dengan kamu sebagai saksi dibolehkan, bila tidak ada orang Islam yang akan dijadikan saksi.

<sup>22</sup> Maksudnya: melakukan kecurangan dalam persaksiannya, dan hal ini diketahui setelah ia melakukan sumpah.



ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri."

- b. Surat al-Nisā' (4) ayat 62:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ سَخِفُونَ بِاللَّهِ  
 إِنَّ أَرْدَنَّا إِلَّا إِحْسَنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya: Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

- c. Surat al-Nūr (24) ayat 6 dan 8:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ  
 فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya Dia adalah termasuk orang-orang yang benar.

وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ  
 الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta.

Klasifikasi ayat-ayat sumpah manusia di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: kata sumpah dengan bahasa arab *ḥalafa* (حلف)<sup>23</sup>, kata sumpah dengan kata *yamīn* (يمين) dalam al-Qur'an hanya diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *aimān* (إيمان)<sup>24</sup>, sumpah dengan kata *aqsām* (اقسام)<sup>25</sup>, sumpah manusia dengan kalimat sumpah *Tallāhi* (تالله)<sup>26</sup>, sumpah manusia dengan kalimat sumpah *Wallāhi* (والله)<sup>27</sup>, menjelaskan *kafārat* sumpah<sup>28</sup>, keseluruhan terdapat 19 surat dan 46 ayat.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut sumpah manusia dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik dengan harapan akan dihasilkan pengertian serta maksud dari

<sup>23</sup> Surat *al-Mā'idah* (5): 89, Surat *al-Tawbah* (9): 42, Surat *al-Tawbah* (9): 56, Surat *al-Tawbah* (9): 62, Surat *al-Tawbah* (9): 74, Surat *al-Tawbah* (9): 95, Surat *al-Tawbah* (9): 96, Surat *al-Tawbah* (9): 107, Surat *al-Mujādalah* (58): 14, Surat *al-Mujādalah* (58): 18, *An-Nisā'* (4) 62. Lihat Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 215.

<sup>24</sup> Surat *al-Mā'idah* (5):53, Surat *al-An'am* (6):109, Surat *an-Naḥl* (16): 38, Surat *an-Nūr* (24):53, Surat *Fāṭir* (35): 42, Surat *al-Mā'idah* (5): 89, Surat *al-Mā'idah* (5): 108, Surat *al-Tawbah* (9):12, Surat *an-Naḥl* (16): 91, Surat *al-Qalam* (62):39, Surat *al-Baqarah* (2): 224-225, Surat *an-Nisā'* (4):33, Surat *an-Naḥl* (16): 92 dan 94, Surat *al-Taḥrīm* (66): 2, Surat *Ali 'Imrān* (3): 77, Surat *al-Tawbah* (9): 12, Surat *al-Tawbah* (9):13, Surat *al-Mujādalah* (58):16, Surat *al-Munāfiqūn* (63):2. Lihat: Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 774.

<sup>25</sup> Surat *al-A'rāf* (7):49, Surat *Ibrāhīm* (14): 44, Surat *al-Mā'idah* (5): 53, Surat *al-An'am* (6):109, Surat *al-Naḥl* (16): 38, Surat *al-Nūr* (24): 53, Surat *al-Mā'idah* (5): 106 & 107, Surat *al-Naml* (27): 49, Surat *al-Mā'idah* (5): 53. Lihat: Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 545.

<sup>26</sup> Surat *Yusūf* (12):73, Surat *Yusūf* (12): 85, Surat *Yusūf* (12) 91, Surat *Yusūf* (12): 9, Surat *al-Naḥl* (16): 56, Surat *al-Naḥl* (16): 63, Surat *al-Anbiyā'* (21): 57, Surat *al-Ṣāffāt* (37): 56. Lihat: Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 267.

<sup>27</sup> Q.S *al-An'am* (6):23. Lihat: Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 720.

<sup>28</sup> Q.S *al-Mā'idah* (5):89, *Ensiklopedia al-Qur'ān dan Hadis Pertama* (Jakarta: Alita aksara media, 2011), 1196-1199.

perbedaan bahasa sumpah dalam al-Qur'an yang meliputi kata *aimān*, *ḥalf*, dan *qasam*. Dengan adanya pemikiran serta penafsiran baru ini, diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang *ulūm al-Qur'ān* dan penafsiran ayat-ayat yang mengandung sumpah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan Maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum sumpah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat sumpah manusia dan implikasinya terhadap kehidupan manusia ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat gambaran umum sumpah manusia dalam al-Qur'an
2. Dapat menjelaskan tafsir ayat-ayat sumpah manusia dan implikasinya terhadap kehidupan manusia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.<sup>29</sup> maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, diantaranya adalah:

---

<sup>29</sup> Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademi, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sumpah manusia dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik.
4. Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan bagi penulis di jurusan Usluhuddin STAIN KEDIRI.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelitian penulis ada beberapa buku dan skripsi yang hampir sama tapi konteksnya berbeda dengan skripsi yang sedang penulis susun. Buku dan skripsi yang temanya mirip dengan skripsi ini yaitu:

1. Sumpah yang dibolehkan dan yang dilarang karangan Zhahir bin Muhammad asy-syahri.

Buku tersebut menjelaskan tentang devinisi sumpah, kapan Rasulullah bersumpah, dalil-dalil sumpah, macam-macam sumpah, dan seputar sumpah palsu. Disini tidak menjelaskan bahasa apa saja yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan tentang sumpah.

2. Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an karangan Hasan Mansur Nasution.

Buku ini membahas, sekitar unsur-unsur yang membentuk sumpah dan menyingkap hikmah dibalik bentuk sumpah Allah dalam al-Qur'an baik yang menggunakan lafad *uqsimu* maupun yang diawali dengan huruf "wawu". Ia tidak banyak membahas pertentangan para mufassir mengenai komentarnya terhadap sebagai permasalahan sumpah Allah itu sendiri karena lebih menitik beratkan pembahasannya pada penafsiran dan hikmah ayat-ayat sumpah tersebut.

3. Skripsi dengan judul: *Qasam* dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran *Ibn al-Qayyīm al-Jauziyāh* dan *A'ishah Abdul Rahmān binti Shati'* terhadap Ayat-ayat Sumpah). Skripsi ini disusun oleh Muhammad Taqiyuddin yang lulus pada tahun 2010. Penulisan ini bersifat analitis-komparatif, penulis berusaha membandingkan pemikiran dua tokoh tentang kajian *qasam* dalam al-Qur'an. Gagasan *Ibnu Qayyīm* bahwa *qasam* haruslah berupa sesuatu yang agung sehingga mendorong para *mufassir* untuk mencarikan aspek keagungannya. Pemikiran inilah yang kemudian direkonstruksi oleh *Bint al-Syati'*. Menurutnya, *aqsām al-Qur'ān* harus dipahami sesuai dengan ungkapannya yang berbeda-beda. Penelitian ini cukup menarik dimana dapat mengakhirkan dua tokoh dari generasi yang berbeda yaitu generasi pertengahan dan modern dengan fokus kajian yang sama namun menghasilkan pemiran yang berbeda.
4. Skripsi yang berjudul: *Qasam Menurut Hāmid al-Dīn al-Farābi* (Studi atas Kitab *Im'an fi aqsām al-Qur'ān*). Skripsi ini disusun oleh Arif Rijalul Fikri

yang lulus pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang pendapat al-faraghi bahwa fungsi dasar dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti (*Isti'dlal*) dan kesaksian (*Istishhad*). Begitu pula sumpah-sumpah Allah dengan makhluknya dalam al-Qur'an tidak lain hanyalah sebagai bukti dan kesaksian terhadap *Muqsām 'alaih*. Dalam memahami *aqṣām al-Qur'ān* harus ditinjau dari aspek historis linguistik.

Dari beberapa buku dan skripsi yang diketahui penulis, penulis mengetahui bahwa belum ada pembahasan yang menguraikan tentang sumpah manusia dalam al-Qur'an, maka penulis akan menguraikan tentang sumpah manusia dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan tidak ada upaya pengulangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam bahasa Arab sumpah disebut *al-aimān*, *al-ḥalf*, *al-ila'*, dan *al-Qasam*. Lafal sumpah harus menggunakan sumpah (al-Qasam), yaitu *wawu*, *ba'*, dan *ta'* seperti *wawallhi*, *tallahi*, *billahi* yang artinya demi Allah.<sup>30</sup>

Sumpah ialah mengucapkan kalimat sumpah. Sumpah merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa dia berada diatas kebenaran. Artinya dia bersungguh-sungguh sedang serius, tidak bohong atau bergurau, dan sebagainya dengan diucapkan sumpah oleh seseorang maka orang lain yang pada mulainya ragu atau tak

---

<sup>30</sup> Ibid.

percaya entah informasi yang disampaikan, menjadi percaya yang menyakini kebenaran berita yang dibawanya.<sup>31</sup>

Sumpah menurut pengertian syara' (hukum Islam) adalah menabihkan sesuatu atau menguatkannya dengan menyebut nama Allah SWT atau salah satu sifat-Nya. secara etimologi sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan). Sedangkan menurut al-Qurthubi, *yamīn* adalah sewazan dengan *fa'il* dari kata *al-yummu*. Disebut demikian karena sumpah itu memelihara hak-hak.<sup>32</sup>

Sumpah itu diucapkan dengan kata yang bermacam-macam. Ada yang mempergunakan nama dan sifat-sifat Allah, ada yang menggunakan makhluk Allah, misalnya nabi, malaikat, ka'bah, gunung, laut dan sebagainya. Bagi umat Islam hanya diperbolehkan bersumpah dengan menyebut nama atau sifat-sifat Allah.

### G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap tercapainya pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri.<sup>33</sup> Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani '*methodos*'.<sup>34</sup> Adapun tahapan (metode) yang digunakan sebagai berikut:

<sup>31</sup> Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 203.

<sup>32</sup> Harun Nasution, dkk; *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 295.

<sup>33</sup> Nasrudin baidan, *metode penafsiran al-Qur'an kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip* (Jokjakarta: Pustaka Pelajar offset, 2002), 54.

<sup>34</sup> Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan mencari informasi informasi dan data-data yang kesemuanya berasal dari bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, kitab ahkam al-Qur'an, ensiklopedi Islam, dan buku-buku yang relevan.

## 2. Sumber Data Penelitian

Penelitian bersifat deskriptis atau eksploratif interpretatif yang berarti peneliti akan memaparkan makna sumpah manusia dan implikasinya dalam kehidupan manusia dengan berlandaskan kajian keislaman melalui ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya memiliki hasil interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui sumber-sumber yang mendukung. Untuk itu ayat-ayat al-Qur'an tertulis sesuai dengan aslinya sehingga dapat dibedakan antara al-Qur'an yang otentik (bahasa arab), terjemah dan hasil interpretasi penulis terhadap ayat tersebut berdasarkan metode semantik.<sup>36</sup>

Sumber data penelitian ini di ambil dan ditelusuri dalam literature yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan. Sumber-sumber data yang dimaksud berupa al-Qur'an al-

---

bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), I: 10.

<sup>35</sup> Lexy j. Meoleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: Rosda karya, 2000), 54-56, Lihat: Sutrisno Hadi, *metodologi reseach* (Jokjakarta: Andi offset, 1993), Jilid 1, 9.

<sup>36</sup> Stepen ullman, *pengantar ilmu semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1-12.



Karīm dan kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian. Kemudian kitab-kitab hadis beserta kitab *sharḥ*-nya, serta Kamus-kamus bahasa arab dan buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Taknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi (*kepustakaan*), yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>37</sup>

Data-data yang terkumpul dikoleksi kemudian dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur atau cara lain dari kuantitatif.

### 4. Analisis Data

Adapun objek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Meskipun dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode

---

<sup>37</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 28.

penafsiran al-Qur'an untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, peneliti menggunakan tafsir tematik (*mawḍū'i*) yang menurut pengertian istilah ulama adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan tema yang sama.<sup>38</sup>

Metode *mawḍū'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian memunculkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>39</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya, disertai dengan *asbāb al-nūzūl-nya*.<sup>40</sup>
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, tt), 115.

<sup>39</sup> Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'ān: Studi Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

<sup>40</sup> *Asbāb al-nūzūl* adalah sebab-sebab yang melingkupi turunya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Muhammad Ali al-Syabhuniy, *Studi Ilmu al-Qur'ān*, terj. Aminudin (Bandung: 1999), 39.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang '*am* (umum)<sup>41</sup> dan yang *khas* (khusus),<sup>42</sup> *muthlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.<sup>43</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan Skripsi ini memuat lima bab yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup. Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah menguraikan pendahuluan yang secara umum meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah peustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang sumpah yang meliputi: Menjelaskan tentang gambaran umum sumpah manusia dalam al-Qur'an, yang di dalamnya meliputi pengertian sumpah dalam al-Qur'an, faidah-faidah sumpah dalam al-Qur'an, dan rukun-rukun sumpah dalam al-Qur'an.

<sup>41</sup> Suatu ayat dikatakan '*amm* apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah tertentu. Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 167.

<sup>42</sup> Suatu lafad dikatakan *khas* apabila lafad yang digunakan untuk memberikan pengertian satuan tertentu baik yang menunjukkan pribadi seseorang, macam ataupun jenis tertentu. Ibid., 186.

<sup>43</sup> Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdū'i*, terj. Rasihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43-44.

Bab ketiga, klasifikasi ayat-ayat sumpah manusia dalam al-Qur'an, didalamnya yang menguraikan Istilah-istilah Sumpah Manusia dalam al-Qur'an dan diklasifikasi, dan dalam bab ini dijelaskan juga mengenai *asbāb al-nūzūl*, kemudian menguraikan ayat-ayat secara terperinci dengan *munāsabah* ayat-ayat tersebut.

Bab keempat, menjelaskan tentang tafsir ayat-ayat *Qasam* manusia dan implikasi *Qasam* terhadap kehidupan manusia. Menguraikan tentang ayat-ayat sumpah manusia dalam al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari, seperti contoh yang meliputi: sumpah *li'ān*, sumpah sebagai alat bukti pengadilan, *nadhār*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran, kesimpulan yang berisi dari semua pembahasan yang ada. Bab ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian atau hasil kajian dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dilakukan dengan uraian yang singkat, padat dan jelas. Selain itu, bab ini juga menampilkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca dan bagi peneliti khususnya.